

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
M. JUSUF KALLA**

**PADA PERESMIAN RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) PONDOK  
PESANTREN NAHDLATUL ULUM MAROS**

**Maros, 21 Januari 2017**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillah rabbil'alamin wasshalatu wassalamu 'ala asyrafil  
anbiya'i wal mursalin sayyidina muhammadin wa 'ala alihi washahbihi ajma'in*

Yang saya hormati,

Ustaz Kiai Sanusi Baco, *shahibul bait*, saya datang bersama Menteri Pariwisata, Bapak Arief Yahya. Menteri Pariwisata tugasnya memperindah yang sudah indah, alam, udara, kota, desa dan kemudian mengajak orang pergi melihatnya karena kalau kita banyak tamu, berarti banyak rezeki. Itu hukumnya. Dinda Gubernur beserta Ibu, Panglima, Kapolda, pimpinan daerah, teman-teman anggota DPR, Saudara Luthfi Mutty,

Para ustaz, ananda, atau cucunda para santri dan santriwati yang hadir, yang ada di sini.

Marilah kita selalu mensyukuri nikmat Allah SWT atas kesempatan dan kesehatan kita hadir pada acara yang berbahagia ini.

Pesantren ini bernama Nahdlatul Ulum “kebangkitan ilmu”, tadi disampaikan oleh Bapak Kiai, karena dengan keimanan dan ilmu pengetahuannya, orang ditingkatkan derajatnya. Artinya, para santri yang belajar di sini mendapat dua hal, keimanan dan ilmu, dan berarti mempunyai cita-cita untuk meningkatkan derajatnya. Itulah makna semua pesantren ataupun pendidikan.

Dewasa ini ilmu dapat diperoleh di mana saja dengan teknologi, di rumah sambil tidur-tiduran bisa belajar dari internet. Mau belajar fikih bisa, hadis bisa, tafsir bisa, banyak hal bisa dipelajari di internet. Namun, akhlak, hubungan kemanusiaan, kearifan hanya dapat diperoleh dari bimbingan para ulama/kiai/ustaz dan juga dari kebersamaan kita semua.

Karena itulah, kehadiran pesantren serta partisipasi dan amal jariah para ustaz adalah hal yang sangat penting bagi kita semua bagi kemajuan, peradaban, dan juga akhlak.

Apalagi kalau kita lihat negeri kita dan bandingkan dengan negara Islam lainnya di dunia, banyak peradaban dan akhlak yang hancur akibat hubungan kurang baik, akibat perselisihan, dan sebagainya. Karena itulah, kita bersyukur negeri kita jauh lebih baik, jauh lebih aman, jauh lebih berperadaban, dan berakhlak lebih baik dibandingkan banyak negara. Namun, apabila hal ini tidak dipelihara dengan baik, juga akan menjadi masalah. Karena itulah, selalu kita mengharapkan agar para kiai, alim ulama, dan guru menjaga kearifan, menjaga akhlak, meningkatkan ilmu anak-anak kita semua sehingga dapat menjalankan negeri ini dengan baik karena nantinya Anda juga calon-calon pemimpin. Para kiai adalah pewaris nabi yang meneruskan ajaran agama kita dengan baik. Karena itulah, mengikuti petunjuk para kiai dengan sebaik-baiknya adalah suatu kewajiban para santri, anak-anakku, cucu-cucuku yang ada di sini.

Karena itulah, pemerintah selalu mendukung dan mengucapkan terima kasih, lewat Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Di sini hadir Direktur Jenderal Penyediaan Perumahan Rakyat, Syarif Burhanuddin. Doakan baik-baik kesehatannya agar bisa membantu kebutuhan-kebutuhan para santri yang ada di sini. Tanpa dukungan para ulama tentu sulit kita berkembang. Sebaliknya, pemerintah berkewajiban membantu upaya itu dengan sebaik-baiknya agar terjelma suatu hubungan yang baik. Apa yang tadi diharapkan pondok pesantren ini agar fasilitasnya lebih diperbaiki dan ditambah akan saya sampaikan kepada Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, begitu juga dengan banyak pesantren dan sekolah lainnya. Sangat penting untuk mengupayakan semua ini secara bersama-sama.

Ilmu yang diperoleh di pesantren bukan hanya pelajaran Alquran, hadis, fikih, tauhid, dan sebagainya. Sebagaimana doa kita selalu, *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah*, kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, dunia harus baik dulu baru kemudian akhirat baik,

bukan sebaliknya. Karena itulah, kita juga harus banyak belajar tentang kehidupan yang baik pada masa yang akan datang.

Umat Islam di Indonesia jumlahnya terbesar di dunia. Ada ustaz yang berceramah, mengatakan, kalau musim haji di Mekkah paling banyak melihat orang Indonesia. Saya juga bilang, nanti pasti orang Indonesia yang terbanyak masuk surga karena memang jumlah kita paling banyak. Sebaliknya, di neraka juga pasti paling banyak orang Indonesia. Jadi, kita juga harus berhati-hati dan memperbaiki segala perilaku dan akhlak kita semua karena surga dan neraka tentu bersamaan.

Dari segi kehidupan, umat kita di Indonesia masih ketinggalan dari kawan-kawan kita etnis Tionghoa dan sebagainya. Karena itulah, di pesantren ini di samping mempelajari agama, para santri juga harus meningkatkan kemampuan duniawi, harus belajar bagaimana berusaha, belajar bagaimana membuat sesuatu, bertani lebih baik, Ustaz.

Sering saya bilang waktu di sini, kan ada lembaga penelitian pertanian, pergunakanlah dia untuk memberikan pelajaran di sini atau anak-anak dibawa ke sana. Kita tidak bisa hidup hanya dengan fikih, dengan tauhid, dengan hadis. Kita bisa lebih baik dari segi akhlak, tetapi kehidupan kita juga harus baik, seperti doa tadi, *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Kedua-duanya harus seimbang. Nah, karena itulah, Anak-anak sekalian juga belajar bagaimana bekerja dengan baik, bagaimana bertani dengan baik, bagaimana mengurus urusan yang baik, bagaimana berdagang dengan baik yang pasti diajarkan di sini. Rasulullah saat masih muda pergi berdagang ke negeri Syam. Itulah yang pertama diajarkan oleh para ustaz di dalam pesantren ini ketika memperingati Maulid Nabi. Keteladanan Rasulullah ini harus diikuti. Jadi, saya harapkan pesantren Nahdlatul Ulum memberikan kita semua ilmu dan akhlak secara bersamaan.

Karena itulah, seperti saya katakan tadi, melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, pemerintah membantu pembangunan asrama di sini, sebagaimana permintaan ustaz pada kunjungan terakhir saya ke sini. Sebaliknya, permintaan saya sekarang agar para ustaz di sini mengajar anak-anak dengan baik, dengan penuh akhlak

dan kemampuan agar kita menjadi umat Islam di Indonesia yang tetap penuh moderat, jalan tengah, *wasathiyah* karena pemahaman-pemahamannya yang baik.

Itulah harapan kita semua dan sekali lagi saya memberikan penghargaan dan sekaligus meresmikan fasilitas asrama berbentuk rumah susun ini. Tentu tadi sudah dicatat oleh Syarif Burhanuddin bahwa masih dibutuhkan lagi asrama. Namun, tentu juga memperhatikan pesantren yang lain, pesantren di Barru juga ada, ya Ustaz ya? Jadi sama-samalah, karena di Barru juga penting. Di Barru sudah ada, Ustaz? Oh, belum. Jadi, mesti Barru dulu, Ustaz. Syarief, Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Barru ya, setelah itu di sini lagi. Masih ada Aksa Mahmud di sini, nanti ke Maros, Aksa tambah lagi kau, ya! Bapak Gubernur pasti juga nanti bantu, ya? Sekiranya keindahannya diperbaiki, jalannya jangan berbelok-belok, subuh-subuh para santri disuruh perbaiki jalan, yang *block*-nya kurang dikasih pasir, jangan hanya dilihat-lihat, kalau hujan, kena air, mesti diajarkan sejak awal, Ustaz!

Anak-anak ini jangan hanya belajar menghafal, tetapi juga belajar memperbaiki jalan karena nanti bisa menjadi kontraktor di kemudian hari. Kontraktor juga dibutuhkan, sambil menjadi ustaz, sambil menjadi petani, begitu ya, sehingga nanti jangan pakai kontraktor lain. Pokoknya perbaiki semua jalan, Ustaz. Kita lain kali perbaiki jalan supaya jalannya rata. Tinggal diangkat saja batakonya, nanti batakonya ditambah lagi dari Bosowa Semen, ya. Kalau tidak, nanti suruh dari Haji Kalla yang datang, tetapi Bosowa Semen dulu karena dia lebih dekat dari sini supaya jalannya jangan berdebu. Alwi Hamu juga, Alwi ajar mereka menulis, panggil wartawanmu ke sini, ajarkan bermacam-macam, semua hal-hal duniawi yang kurang diajarkan di sini! Jadi, semua dilakukan dengan gotong royong seperti itu.

Itulah harapan kita semua. Sekali lagi, mudah-mudahan apa yang disumbangkan negara sebagai kewajibannya ini bermanfaat. Negara menyumbang itu kewajiban karena uangnya juga berasal dari rakyat, hasil pajak. Oleh karena itu, kita mesti tumbuhkan banyak pengusaha karena pengusaha membayar pajak, kemudian rakyat dibangun pesantren. Pemerintah tidak bisa mencetak uang sendiri, harus dari pajak. Kalau jumlah pengusaha

kurang, kurang pula yang membayar pajak atau zakat, begitu kan. Jadi, belajarlaha pula kehidupan di samping ilmu agama. Ilmu duniawi harus lebih kuat di tempat ini. Itulah harapan saya.

Terima kasih.

*Wabillahit taufiq wal hidayah*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*